

**STRATEGI *COPING* SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH
INKLUSI DAN SEKOLAH LUAR BIASA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

MIRDIAN TRI HARDANI

F.100156003

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI *COPING* SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI DAN
SEKOLAH LUAR BIASA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MIRDIAN TRI HARDANI

F.100156003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar P, M.Si, Psikolog

NIK. 637/0729116401

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI *COPING* SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI DAN
SEKOLAH LUAR BIASA**

OLEH:

MIRDIAN TRI HARDANI

F100156003

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal hari Rabu, 29 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji:

**1. Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**

()

**2. Setyio Purwanto, S.Psi., M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**

()

**3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA
(Anggota II Dewan Penguji)**

()



Dekan,

(
Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar puskata.

Apabila kelak terbukati ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Mei 2019



Penulis,

Mirdian Tri Hardani

F100156003

STRATEGI COPING SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI DAN SEKOLAH LUAR BIASA

Abstrak

Tunarungu merupakan kondisi ketidakberfungsian organ pendengaran secara normal, hal itu ditunjukkan dengan ketidakmampuan individu dalam menangkap informasi melalui indera pendengaran, yaitu ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat atau tuli total. Agar terlepas dari masalah tersebut, para penyandang tunarungu membutuhkan strategi coping yang tepat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan strategi coping pada siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara kepada 6 informan, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk permasalahan seperti kendala dalam berbahasa terutama dalam berkomunikasi dapat menimbulkan masalah lain didalam kehidupan tunarungu itu sendiri. Strategi coping yang digunakan ada dua bentuk yaitu Emotion Focus Coping dan Problem Focused Coping. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan sosial mempengaruhi strategi coping tunarungu sehingga membuat hasil yang positif seperti kepercayaan diri dan prestasi. Dengan hal tersebut penyandang tunarungu dapat tetap memiliki prestasi di sekolah.

kata kunci: strategi coping, masalah tunarungu, pendidikan.

Abstract

Deafness is a condition of hearing organ dysfunction, it is indicated by the inability of individuals to capture information through the sense of hearing, namely the inability of mild levels to a very severe level or total deafness. In order to escape this problem, deaf people need the right coping strategies. The purpose of this study is to illustrate and describe coping strategies for deaf students in inclusive schools and special schools. The research method used is qualitative phenomenology which data was collected through interviews with 6 informants, informants were selected using purposive sampling technique with predetermined criteria. The results of the study indicate that the form of problems such as obstacles in language, especially in communication can cause other problems in deafness itself. The coping strategies used are of two forms, Emotion Focus Coping and Problem Focused Coping. Based on the results of the study it can be concluded that each individual has different ways of dealing with the problem. Social support influences deaf coping strategies and make positive results such as self-confidence and achievement. With this, deaf students can still have achievements at school.

Keyword: coping strategies, deafness problem, education.

1. PENDAHULUAN

Usia remaja dianggap sebagai tahap perkembangan yang unik dan menantang, karena pada usia ini individu harus mampu menyesuaikan perubahan baik fisik, kognitif, psikologis maupun sosial (Forman, 1993). Perubahan yang terjadi tak jarang menyebabkan munculnya berbagai stressor hingga mempengaruhi keadaan psikologis remaja itu sendiri (Grant dkk, 2003; Seiffge-Krenke, 2001). Dalam kehidupan sehari-hari, stress dapat disebabkan oleh tantangan ataupun peristiwa yang berkaitan dengan kondisi individu, baik peristiwa yang dialami individu hingga tantangan berupa adanya gangguan ataupun penyakit kronis (Seiffge-Krenke, 2001).

Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah gangguan pendengaran. Kajian *Global of Disease* menyebutkan bahwa gangguan pendengaran adalah salah satu penyebab angka disabilitas terbanyak di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) 5% populasi dunia atau sekitar 360 juta jiwa mengalami gangguan pendengaran ringan hingga kerusakan pendengaran yang mengakibatkan hilangnya kemampuan pendengaran mereka. Di Indonesia sendiri berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial pada tahun 2011 terdapat sejumlah 19.933 anak dengan gangguan pendengaran dari keluarga miskin yang tersebar di seluruh Indonesia dengan sebaran terbanyak berada di Pulau Jawa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Terdapat berbagai istilah yang berkembang di masyarakat bagi individu yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya terdapat istilah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar maupun tunarungu. Menurut Komunitas Tuli, penulisan Tuli dengan huruf capital (T) menunjukkan identitas sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas sendiri, bahasa dan budayanya sendiri (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dhrama Yogyakarta, 2018). Sedangkan istilah yang populer di masyarakat dan dunia pendidikan adalah istilah tunarungu dimana menurut Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V menyebutkan bahwa tunarungu merupakan kerusakan pendengaran yang

dianggap lebih baik, halus, sopan, dan formal. Sedangkan Tuli merupakan ketidakmampuan mendengar dan terkesan lebih kasar.

Telford dan Sawey (dalam Hildayani, 2006) istilah tunarungu ditujukan bagi individu dengan gangguan pendengaran yang mencakup tunarungu total (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Penyandang tunarungu adalah individu yang mengalami kerusakan pendengaran berat hingga tidak berfungsi lagi indera pendengar mereka, sehingga menyebabkan kesulitan dalam hal komunikasi dan berbicara karena memiliki penguasaan kosakata yang kurang, baik secara tulis maupun lisan (Jawapos.com, 2018). Hal serupa dikemukakan oleh Lederberg, Schick dan Spencer (2013) dimana penyandang tunarungu sering mengalami kendala dalam berkomunikasi yang menurut Marschark dan Hauser (2008) dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam menerima ataupun menyampaikan informasi kepada orang lain. Interaksi dan hubungan dengan teman sebaya juga bisa menjadi tantangan bagi remaja tuli hingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi mereka (Antia, dkk, 2011)

Penelitian yang dilakukan Lestari (2016) menjelaskan bahwa seorang informannya merasa rendah diri dan takut pada teman-temannya yang memiliki pendengaran normal, selain itu ia juga merasa tersinggung ketika ia menjadi perhatian umum saat menggunakan bahasa isyarat. Walaupun sebenarnya informan mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan terutama teman-temannya, namun ketika harus membangun hubungan dengan orang lain tetaplah menjadi momok baginya.

Perbedaan sikap yang didapat dari lingkungan sekitar kerap membuat penyandang tunarungu merasa sedih dan terkadang merasa rendah diri sehingga butuh waktu untuk berani bergabung dengan teman sebaya ataupun lingkungan sekitar. Penyandang tunarungu sering beranggapan dengan merasa terbatasnya kemampuan komunikasi yang mereka miliki sering membuat orang menjauh karena merasa sulit memahami dan canggung jika harus menggunakan bahasa isyarat (Sakinah, 2018).

Menurut Antia dkk (2011), hambatan komunikasi yang dialami oleh penyandang tunarungu akan mempengaruhi interaksi sosial mereka dengan lingkungannya. Didalam kehidupan sehari-hari tak sedikit tunarungu yang mendapat diskriminasi dan cenderung tidak menerima kondisi mereka (Gunawan, 2012). Wasito dkk (2010) menyebutkan terdapat siswa tunarungu di salah satu sekolah di Kota Surabaya yang mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya, seperti di ganggu hingga tidak ada yang mau sekelompok dengannya, karena sulitnya bertukar informasi. Selain itu hambatan dalam aktifitas sehari-hari karena terbatasnya kemampuan alat sensoris maupun motoris pada penyandang tunarungu sering memunculkan reaksi-reaksi emosional yang dapat menimbulkan stress (Lestari, 2016).

Dengan terhambatnya kemampuan komunikasi serta berbagai macam masalah yang dihadapi penyandang tunarungu lainnya sehingga membutuhkan strategi *coping* khusus untuk menghadapi berbagai masalah hidup yang mereka alami (Adwiasa & Muryantinah, 2013). Individu yang mengalami stress atau ketegangan psikologis dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stress. Cara yang digunakan individu untuk mengurangi stress itulah yang disebut dengan *coping* (Rasmun, 2004).

Jones, dkk (dalam Jambor dan Elliot, 2005) menjelaskan bahwa melakukan *coping* dapat secara positif mempengaruhi harga diri anggota kelompok minoritas. Hal ini juga berlaku untuk penyandang tuli, dimana mereka dapat memilih antara berbagai *strategy coping* untuk melindungi dan meningkatkan rasa harga diri mereka (Bat-Chava dalam Jambor dan Elliot, 2005). Seperti yang dilakukan oleh beberapa siswa tunarungu yang tetap bertahan untuk berkomunikasi melalui membaca gerak bibir orang lain (Wasito dkk, 2010). Berbeda dengan informan yang berhasil peneliti temui di komunitas Gerkatina cabang Solo yang merupakan seorang siswa di salah satu sekolah inklusi di Surakarta, ia lebih memilih sabar dan memaklumi orang lain yang tidak memahami maksud informasinya, namun tak jarang ia juga mengajak lawan bicaranya yang merupakan orang normal untuk mempelajari bahasa isyarat. Lazarus, dkk (1988) menyebutkan *coping*

merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk menekan hingga menghilangkan tuntutan ataupun suatu peristiwa yang dinilai sebagai stressor. Lebih lanjut, Lazarus dan Folkman (1988) memaparkan bahwa *coping* memiliki dua pola, yakni *coping* berfokus masalah dan *coping* berfokus pada emosi.

Carver (1989) menjelaskan bahwa *coping* berfokus masalah bertujuan untuk mengatasi masalah itu sendiri atau untuk melakukan sesuat yang bisa merubah stressor. Dimana dalam hal ini, tindakan mengatasi masalah di lakukan langsung pada masalah yang terjadi (Prastuti, 2014). Sejalan dengan pendapat Mitrousi dkk (2013), strategi *coping* yang berfokus pada masalah secara fungsi lebih mudah karena cara ini dilakukan pada stressor yang dianggap dapat dikendalikan. Sedangkan *coping* yang berfokus pada emosi dilakukan lebih pada bagaimana cara mengelola emosi yang tepat untuk menghadapi suatu stressor (Carver, 1989). Hal ini terjadi karena strategi koping yang berfokus pada emosi cenderung tidak bisa diubah.

Penggunaan *coping* yang kurang tepat dapat memberikan efek negative bagi individu itu sendiri. Lazarus dan Folkman (dalam Boehmer, 2007) menatakan bahwa tidak semua strategi *coping* tepat digunakan untuk segala situasi. Hal ini dibuktikan oleh Bernard (2013) bahwa individu yang dihadapkan dengan serangkaian masalah namun memilih untuk menghindari masalah dan tidak menghadapinya, terbukti dapat menyebabkan penyakit kronis.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan bagi peneliti mengenai strategi *coping* apa yang dilakukan siswa tunarungu baik di sekolah inklusi maupun di sekolah luar biasa. Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai stategi *coping* siswa penyandang tunarungu dengan judul “Strategi *Coping* Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa”

2. METODE

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan untuk mengetahui strategi *coping* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan dengan mengambil beberapa orang yang benar-benar dipilih sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan (Nasution, 2002). Dalam hal ini, informan adalah sebagai berikut:

Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan SLB, Siswa penyandang tunarungu baik laki-laki maupun perempuan dan dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia maupun secara lisan dan tulisan, duduk di tingkat SMA Luar Biasa maupun SMA Inklusi serta memiliki kegiatan non-formal selain kegiatan formalnya di dalam kelas.

Guru Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan SLB Guru yang menjadi pengajar maupun mendampingi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Inklusi maupun Sekolah Menengah Luar Biasa dan mengamati kegiatan siswa tunarungu selama kegiatan di sekolah. Yang kemudian menjadi *significant other*.

Orang Tua Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi sebagai *significant other*, Pengasuh Asrama di Sekolah Luar Biasa *significant other*, Metode pengumpulan data diambil dengan beberapa cara, antara lain: (1) Wawancara yang dilakukan pada siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat yang dalam prosesnya didokumentasikan secara visual. Bahasa isyarat tersebut kemudian diterjemahkan oleh penulis, dimana penulis telah memiliki *reomendation letter* mahir berbahasa isyarat dari GERKATIN. GERKATIN atau Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia adalah organisasi penyandang tunarungu satu-satunya di Indonesia yang seluruhnya dikelola oleh penyandang tunarungu dan merupakan anggota resmi dari Dewan Nasional Indonesia Kesejahteraan Sosial (DNKIS) dan Federasi Tunarungu Dunia (*World Federation of the Deaf – WDF*). Wawancara juga dilakukan pada guru, orang tua, dan pengasuh asrama selaku *significant other*. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face to face*), informal, terstruktur, dan sifatnya terencana. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi terstruktur. (2) Observasi terhadap siswa tunarungu, meliputi perilaku informan selama wawancara dan berada disekolah maupun di rumah, serta interaksi informan dengan peneliti, guru, teman, dan juga orang tuanya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan Neuman (2013), dimana secara singkat tahapannya sebagai berikut: (1) Mengorganisasikan data mentah yang telah terkumpul dari hasil wawancara yang direkam melalui *voice recorder*, pengamatan yang dilakukan di lapangan dan ditulis sebagai catatan lapangan, pengambilan foto dan video sebagai dokumen pribadi yang resmi digunakan sebagai penunjang hasil temuan lapangan kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat pula dilihat dalam bentuk transkrip wawancara. (2) Pengolahan data, menyatukan data hasil review data yang telah diterima baik melalui wawancara maupun metode lain. Data yang sama dan sesuai dengan rumusan masalah dijadikan dalam satu kategori untuk memudahkan dalam menganalisa data. Pengolahan data merupakan tahap penulisan seluruh informasi yang diperoleh terutama dari hasil wawancara dengan informan. (3) Penafsiran data, dilakukan identifikasi hasil review data sebagai hasil temuan lapangan yang kemudian dianalisa sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. (4) Pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan. Kesimpulan berisikan jawaban akan pertanyaan penelitian, yaitu strategi *coping* siswa tunarungu di sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa. Dari kesimpulan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran yang dapat dipertimbangkan untuk perbaikan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan, informan melakukan berbagai macam jenis strategi *coping* sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungan sosialnya terutama sekolah. Berdasarkan hasil temuan yang ada, jenis strategi *coping* yang digunakan sebagian besar berpusat pada *emotion focus coping*. Hal ini dikarenakan informan memilih untuk lebih banyak meminimalisir emosi yang tidak menyenangkan dengan mekanisme pertahanan diri, seperti dalam temuan lapangan kebanyakan siswa tunarungu berusaha untuk memperbaiki perasaannya, namun bukan berarti informan siswa tunarungu tidak menggunakan jenis strategi *coping problem focused coping*.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa informan AIA, AY, dan RD merupakan siswa sekolah inklusi yang menyandang tunarungu sejak lahir. Ketiga informan memiliki cara berbeda dalam menghadapi kondisinya tersebut, sebagaimana informan AIA dalam menghadapi kondisinya, ia bertanya kepada orang tua agar mendapatkan penjelasan mengapa hal tersebut terjadi kepadanya sehingga informan AIA akhirnya dapat menerima dan bersabar sebagaimana yang diungkapkan oleh informan “...aku Tanya mama, kenapa aku tuli, dari mana? Dari lahir, itu yang buat siapa? Dari Allah. Jadi sabar karena yang buat Allah.” (W.AIA/194-196). Dalam kondisi tersebut informan AIA menggunakan strategi *coping* jenis *EFC – seeking social support* untuk mendapatkan nasihat orang tua hingga AIA melakukan strategi *coping EFC – self control* untuk bersabar menghadapi kondisinya. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan bahwa *seeking social support* merupakan strategi seseorang yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain. Sedangkan *self control* merupakan cara seseorang mencoba keluar untuk mengatur dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah.

Informan AIA dan RD juga berdoa kepada Tuhan seperti yang diungkapkan oleh informan “Doa? Dari lama, sekarang sudah tenang..” (W.AIA/198). “Tidak apa-apa karena aku diam aja, tetap berdoa” (W.RD/85-56), sehingga dapat diketahui bahwa mereka melakukan strategi *coping EFC – religious* yang oleh Carver, Scheier dan Weintraub (1989) disebutkan bahwa *religious* merupakan cara seseorang melibatkan kegiatan keagamaan dalam menghadapi masalah. Informan AY, dalam menghadapi kondisinya, ia melakukan strategi *coping EFC – positive reappraisal* dengan cara mengajari temannya untuk belajar bahasa isyarat sebagaimana yang diungkapkan olehnya “...biasa aja, tetap semangat, aku bantu teman dengar yang mau belajar isyarat...” (W.AY/126-127). Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) bahwa *positive reappraisal* merupakan strategi yang dilihat dari usaha-usaha menemukan *positive value* dari masalah yang dihadapi. Dari usaha itu individu akan

menemukan suatu keyakinan baru yang dipusatkan sebagai hal untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara pribadi

Untuk informan sekolah luar biasa, dari hasil lapangan diketahui bahwa informan BRD, ADW menyandang tunarungu sejak lahir, hanya informan LY yang mengalami kerusakan pendengaran sejak usia \pm 4 tahun dikarenakan terjatuh dari tempat tidur. Meskipun informan LY telah mengalami ketulian, namun informan tetap bersekolah di sekolah umum daerah Boyolali hingga kelas lima. Kemudian informan LY dipindahkan ke SLB pada saat kelas enam, dikarenakan informan LY dirasa tertinggal pelajaran dan belum bisa apa-apa, maka informan LY dimasukkan kembali ke kelas satu, sehingga informan LY mengulangi pendidikan dasar dari kelas satu SD yang menyebabkan informan LY sekarang masih duduk di kelas XI SMA pada usia 24 tahun.

Dalam menghadapi kondisinya, informan LY memilih untuk bersabar dan tak jarang meminta dukungan dari orang tua berupa nasihat sebagaimana yang diungkapkan informan berikut “...aku dulu sedih nangis terus nggak bisa dengar, kecewa karena dulu dengar, sekarang lebih sabar....” (W.LY/194-196), metode yang digunakan informan adalah *EFC - self control* dan *PFC - seeking social support*. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan bahwa *self control* merupakan cara seseorang mencoba keluar untuk mengatur dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan *seeking social support* merupakan strategi seseorang yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain. *Self control* juga dilakukan oleh dua informan lainnya yakni, BRD, ADW, dimana mereka memilih sabar terhadap kondisi yang mereka alami seperti yang diungkapkan informan berikut “Sulit, nggak bisa dengar, yaudah sabar aja.” (W.BRD/161), “Sedih tidak, malu, sabar, biasa aja,...” (W.ADW/33)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penggunaan strategi *coping* pada informan sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. dimana hanya satu dari tiga informan sekolah inklusi yang menggunakan strategi *coping EFC – self control*, sedangkan pada sekolah luar biasa, ketiga informan menggunakan strategi *coping* tersebut. Perbedaan lain terletak pada variasi strategi *coping* yang dilakukan,

dimana informan sekolah inklusi juga menggunakan strategi *coping EFC – religious* dan *EFC – positive reappraisal* namun informan sekolah luar biasa tidak ada yang menggunakan strategi *coping* tersebut. Persamaan penggunaan strategi *coping* hanya terletak pada penggunaan strategi *coping PFC - seeking social support* yang hanya dilakukan oleh masing-masing satu informan dari sekolah inklusi dan sekolah luar biasa dalam menghadapi kondisinya.

Permasalahan yang biasa dijumpai pada penyandang tunarungu adalah kendala dalam bahasa, terutama dalam berkomunikasi. Seperti yang dialami oleh keenam informan, dimana semua informan bertanya kepada guru maupun teman mengenai kata yang mereka tidak ketahui sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan “...*misalkan ada temannya yang bilang gabut, gabut itu apa buk*” (W.NF/292-293), dimana hal ini berarti keenam informan melakukan strategi *coping PFC – planfull problem solving* dan *active coping* yang sesuai dengan teori Carver, Scheier dan Weintraub (1989) bahwa *active coping* merupakan pengambilan tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. Sedangkan *planfull problem solving* menurut Lazarus dan Folkman (1989) adalah suatu usaha untuk meminimalisir stress dengan melakukan pendekatan analisa dan pemecahan masalah dengan membuat suatu strategi dan langkah apa saja yang perlu diambil dalam bertindak

Perbedaan yang terlihat jelas dalam penggunaan strategi *coping* pada informan sekolah inklusi dan sekolah luar biasa dalam menghadapi kendala bahasa antara lain adalah bahwa dua dari tiga siswa sekolah inklusi yaitu AIA dan RD juga menggunakan *PFC – suppression of competing* dengan cara memilih menghindari komunikasi dengan siswa normal lain di sekolah tersebut, dan memilih untuk berkumpul dengan sesama penyandang tunarungu yang tidak dilakukan oleh informan sekolah luar biasa dikarenakan seluruh siswa sekolah luar biasa merupakan penyandang tunarungu sebagaimana yang diungkapkan oleh *significant other* “*jadi ini ya masalah nek untuk anak-anak TR ini kan begitu sudah ketemu dengan temannya, nah pasti kan mereka akan lupakan dunia yang lainnya*” (W.H/102-104). Hal ini sesuai dengan teori Carver, Scheier, dan

Weintraub (1989) yang menyatakan bahwa *suppression of competing* adalah tindakan menghindari hal-hal yang mengganggu upaya untuk menghindari stres. Seperti mengesampingkan hal-hal yang sekiranya mengganggu individu dalam menghadapi masalah.

Kemudian perbedaan berikutnya terletak pada penggunaan strategi *coping* yang tidak dilakukan informan sekolah inklusi dalam mengatasi kendala bahasa. Dimana salah satu dari tiga informan sekolah inklusi yaitu LY memilih untuk menunggu ketika ia sampai dirumah dan baru bertanya kepada Ayahnya tentang ketidak pahamannya dengan Bahasa Jawa sebagaimana yang informan ungkapkan “*bapak bantu waktu aku pulang, pulang ke rumah tanya.*” (W.LY/171-172), sehingga hal ini menunjukkan bahwa informan LY menggunakan strategi *coping PFC – restrain coping* yang oleh Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) diasrtikan suatu tindakan menahan diri atau menunggu waktu yang tepat untuk bertindak.

Keterbatasan bahasa memunculkan kendala lain, dimana keenam informan baik yang berasal dari sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa menjumpai kendala dalam proses akademik seperti tidak paham matematika karena sulit dalam berhitung, maka informan memilih bertanya kepada guru dan teman serta untuk informan AIA dan AY yang berasal dari sekolah inklusi memilih untuk mengikuti les sebagaimana yang diungkapkan oleh informan “*Ya, itu les dia udah inisiatif sendiri. Ibu, saya mau les dengan Bu YL. Saya ga bisa matematika...*” (W.SH/109-111), bentuk *coping* yang dilakukan informan adalah *active coping* sesuai dengan Carver, Scheier dan Weintraub (1989) bahwa *active coping* merupakan pengambilan tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. *Coping* serupa juga dilakukan informan LY dan BRD mengalami kesulitan dalam pembuatan pola jahit dan informan memilih bertanya kepada guru yang mampu di sekolah luar biasa sebagaimana yang informan ungkapkan “*Aku tanya teman, Tanya ke LY*” (W.BRD/131).

Perbedaan penggunaan strategi *coping* antara informan sekolah inklusi dan sekolah luar biasa adalah pada ADW yang merupakan informan sekolah luar biasa

dimana guru mengaku bahwa informan tidak aktif dalam bertanya dan memilih berdiam hingga menunggu dirinya ditanya, bentuk coping ini adalah *restrain coping* pada PFC. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carver, Scheier dan Weintraub (1989) bahwa *restrain coping* adalah menahan diri atau menunggu waktu yang tepat untuk bertindak. Strategi *coping* jenis ini tidak digunakan informan sekolah inklusi. Sedangkan perbedaan berikutnya adalah informan RD yang merupakan subjek sekolah inklusi, ia mengaku marah hingga mencoret dan merobek buku saat mengerjakan matematika sebagaimana yang informan ungkapkan “...kemarin itu kan kejadian, belajar matematika, mungkin karena sudah mentok bingung, sampai frustrasi si R ini gebrak meja terus nangis sambil coret-coret buku, bukunya saya tarik...dia minta lagi tapi masih sambil nangis, katanya mau belajar lagi...” (W.YM/302-311), hal ini menandakan bahwa informan RD menggunakan PFC yaitu *confrontive coping* dimana hal ini sesuai dengan Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan bahwa *confrontive coping* merupakan upaya yang dilakukan untuk mengubah situasi dengan cara yang cenderung berisiko.

Confrontive coping juga dilakukan oleh informan sekolah luar biasa dalam bergaul, seperti LY, BRD dan ADW yang membalas pukulan teman saat terlibat pertengkaran dengan temannya sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan “*dia pukul-pukul, aku juga sama pukul-pukul, cubit dia, nangis, aku sendirian nangis...*”(W.LY/121-123)

Berbeda dengan informan sekolah inklusi, dimana ketiga informan menggunakan *self control* dalam menghadapi *bullying* dalam pergaulan seperti informan AIA yang membiarkan dan tidak mempermasalahkannya ketika ia mendapat *bullying* dari teman OSIS seperti yang ia ungkapkan “...aku bilang biarkan aja, cuek, aku nggak dengar apa-apa, yang penting kita semangat di OSIS.” (W.AIA/148-150), atau informan AY yang hanya menganggap pukulan temannya merupakan suatu bahan bercanda sebagaimana yang ia ungkapkan “*yaudah, cuek aja, biarin, bercanda. Yang penting belajar aja biar bisa naik tingkat, maju.*” (W.AY/56-57). Hal ini sesuai dengan Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan bahwa *self control* merupakan cara seseorang mencoba

keluar untuk mengatur dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah. *Self control* digunakan

Informan AY dalam menghadapi peraturan yang diberikan oleh orangtuanya, ia menggunakan *confrontive coping* dimana ia melawan dan berbohong kepada orang tuanya hingga pada saat ia ijin untuk ke masjid namun ternyata ke rumah teman ia mengalami kecelakaan seperti yang diungkapkan oleh informan “...iya dia pamitnya ke masjid tapi ternyata main ke tempat temennya kayanya, karena dia kan nggak diijinin naik motor, jadi kadang ijinnya itu...” (W.AY/145-148). Tindakan yang dilakukan informan AY merupakan *confrontive coping* sesuai dengan Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan bahwa *confrontive coping* merupakan upaya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu permasalahan, permasalahan tersebut diantaranya adalah kendala komunikasi dan bahasa, akademik, pergaulan, pola asuh hingga *bullying*. Dalam menghadapi masalahnya setiap informan memiliki cara yang berbeda-beda. Enam informan menggunakan bentuk PFC dan EFC. Bentuk-bentuk PFC yaitu *Confrontive Coping*, *Active coping*, *planning*, dan *Seeking social support*. Sedangkan bentuk EFC yaitu *Self-control*, *Positive Reappraisal*, *Accepting responsibility*, *Acceptance*, dan *Religious*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiasa, Novan & Muryantinah, Rr. 3013. Perbedaan Penyesuaian Diri Antara Siswa Tuanrunggu di Sekolah Inklusi dan di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol.2(1): 47.
- Aldwin, C.M. dan Revenson, T. A. 1997. *Does Coping Help? A Reexamination Of The Relation Between Coping And Mental Health*. *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol. 53(2).
- Azwar, S. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byren, D. 2005. Psikologi Sosial Edisi ke-10. Jakarta: Erlangga.

- Bernard, Michael E. 2013. *The Streght of Self Acceptance: Theory, Practice and Research*. London: Springer Science+Business media, Lcc.
- Carver, Charles S., Dkk. 1989. *Assesing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach*. American Psychological Association. Vol.56(2).
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denmark, J.C. 1994. *Deafness and Mental Health*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Diponegoro, A. M. & Thalib, S. B. 2001. *Meta-Analisis Tentang Perilaku Koping Preventif dan Stress*. Psikologika Vol.12.
- Fazria, N.S. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Hargadiri pada Remaja Tunarungu*. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.9(1).
- Feldman, R.S. 1999. *Understanding Psychology (5th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Gunawan, D. 2012. *Model Bimbingan Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu*. JAASI Anakku, Vol.11(1).
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba.
- Jambor, Edina. & Elliot, Marta. 2005. *Self-esteem and Coping Strategies among Deaf Students*. *Journal of Deaf Studies dan Deaf Education Oxford University* Vol.10(1): 64
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Diunduh dari <http://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Situasi Penyandang Disabilitas*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Vol.2
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kemendikbud tahun ini akan bangun 11 sekolah luar biasa*. Dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses: 24 September 2018 pukul 19.37
- Lelyana, M. 2017. *Interaksi Sosial Anak Tunarungu dan Anak Dengar*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Lestari, D.S. 2016. *Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli*. *Journal of Disability Studies*. Vol.3(1):

- Mangunsong, Frieda. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I. LPSP3, Depok.
- Maria, Ani. 2014. Problem Focused dengan Konflik Peran Ganda Wanita PNS. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mitrousi, Stavroula., Travlus, Antonios., Keukia, Eumorfia., Zyra, Sofia. 2013. *Theoretical Approachs of Coping. International Journal of Caring Sciences. Vol.6(2).*
- Mu'tadin, Z. 2002. *Strategi Koping*. Diunduh dari https://www.e_psikologi.com
- Nasution. 2002. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, PT.Bumi Aksara, Jakarta. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.2(1).
- Neuman, W.L. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Nugraha, yudha Eka & Sekar, D.A.C. 2014. Strategi *Coping* pada Penyesuaian Diri Siswa Tuna Rungu. Depok: Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Pitaloka, A. 2005. Religi dan Spiritualitas Sebagai *Coping* Stress Dalam Penanganan Psikologis Korban Tsunami. Diakses dari http://www.e_psikologi.com.
- Prastuti, A., DKK. 2014. Hubungan antara *Coping* dan Psychological Distress pada Istri yang mengalami kekerasan alam Rumah Tangga. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Rasmun. 2009. Stress, Koping dan Adaptasi. Jakarta: Sagung Seto.
- Rodero, B; dkk. 2011. Relationship between Behavioral *Coping* Strategies and Acceptance in Patients with Fibromyalgia Syndrome: Elucidating Targets of Intervention., BMC Musculoskeletal Disorder. US National Library of Medicine: National Institutes of Health.
- Sarafino, E. P & Smith, T.W. 2011. *Heath Psychology: Biopsychosocial Interaction Seventh Edition*. USA: John Wileys & Sons, Inc.
- Solehudin, Imam. 2018. Lewat Inovasi Ini, Metode Belajar Anak Tunarungu Kini Lebih Efektif. Dikutip dari <https://www.jawapos.com/pendidikan/>. Diakses: 27 September 2018 pukul 11.19 WIB
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundberg, Norman D; dkk. 2007. *Psikologi Klinis* Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.